



PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2023

Mochammad Rafi Setyawan^a

^aUniversitas Brawijaya, rafiset4157@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 2 Februari 2026 Diterima revisian: 19 Maret 2026 Diterima publikasi: 26 Maret 2026	<i>Kinerja keuangan yang diproksikan oleh Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, semakin besar Return on Asset semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian Return on Asset karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga Return on Asset lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Faktor yang mempengaruhi ROA yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek</i>
Kata Kunci: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, Jumlah Komite Audit dan Return On Assets. Proportion of Independent Commissioners, Number of Board of Directors, Number of Audit Committees and Return on Assets.	

Indonesia periode 2021-2023 baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian mengenai proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit dan Return on Assets (ROA) yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Subjek dalam penelitian ini yaitu perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. Jumlah sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan menggunakan metode penarikan sampel dengan teknik purposive sampling, metode analisis data berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis linear berganda dengan menggunakan program SPSS 22.

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan aspek fundamental yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan operasional maupun strategisnya. Dalam industri perbankan, kinerja keuangan menjadi semakin krusial karena bank memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Stabilitas dan kesehatan bank sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola aset, mengendalikan risiko, serta memastikan kegiatan operasional berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan melalui indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan rasio profitabilitas lainnya menjadi acuan utama bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan dalam menilai kualitas pengelolaan bank.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap peningkatan kinerja keuangan tidak dapat dilepaskan dari pentingnya penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG). GCG diyakini mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengambilan keputusan, sehingga dapat meminimalkan praktik yang merugikan perusahaan maupun nasabah. Pada sektor perbankan, penerapan GCG bukan hanya menjadi kebutuhan internal, tetapi juga tuntutan eksternal dari regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menjaga integritas dan stabilitas sistem keuangan nasional. Melalui struktur tata kelola yang baik—yang meliputi peran dewan komisaris independen, efektivitas dewan direksi, dan fungsi pengawasan komite audit—perusahaan diharapkan dapat mengelola risiko secara lebih prudent dan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih sehat serta berkelanjutan.

Pembahasan mengenai kinerja keuangan bank tidak dapat dipisahkan dari kualitas penerapan GCG. Tata kelola yang baik menjadi dasar bagi terciptanya proses manajemen yang lebih transparan, pengelolaan aset yang lebih hati-hati, serta kepercayaan publik yang lebih kuat. Pada akhirnya, semakin baik implementasi GCG dalam suatu bank, semakin besar

pula peluang perusahaan tersebut untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal dan stabil dalam jangka panjang.

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan terutama dalam memenangkan persaingan bisnis global. Serta menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Tata kelola perusahaan juga merupakan cerminan bagi perekonomian suatu negara, sehingga GCG sangat penting untuk diterapkan dalam suatu perusahaan, salah satunya dalam industri perbankan Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang mengakibatkan penurunan kinerja perbankan (Wicaksono, 2014).

Penyebab menurunnya kinerja perbankan menunjukkan bahwa lemahnya implementasi GCG menjadi pemicu utama ketidakstabilan ekonomi Indonesia. Dengan adanya konsep GCG dapat mengarahkan kemajuan dan kepercayaan dalam sistem keuangan serta diyakini mampu memperbaiki kinerja perbankan yang buruk (Hutapea, 2013). Maka dari itu pemerintah menetapkan peraturan bagi industri perbankan untuk menerapkan GCG yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diubah dengan PBI Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Ketentuan Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) menyimpulkan penyebab krisis ekonomi di Negara-negara asia (termasuk Indonesia) adalah mekanisme pengawasan dewan komisaris (Board of Director) dan komite audit suatu perusahaan tidak berfungsi secara efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan pengelolaan perusahaan yang belum profesional. Dengan demikian, penerapan konsep GCG di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders (Sutedi, 2012).

Lemahnya penerapan good corporate governance suatu perusahaan bisa membuat kondisi keuangannya menjadi memburuk, seperti kasus tindak kejahatan penggelapan, korupsi ataupun tindakan kejahatan lainnya yang berakibat merugikan perusahaan. Kerugian tersebut terjadi karena dalam praktik tata kelola tidak memperhatikan pada prinsip-prinsip good corporate governances (Tisna and Agustami, 2016). Melihat banyaknya kasus GCG yang ada di Indonesia menandakan bahwa GCG adalah salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan suatu perusahaan dan juga untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam menghasilkan laba (Suardikha, 2016).

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) 2001, definisi dari tata kelola korporat (*corporate governance*) adalah seperangkat peraturan yang mengatur

hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

GCG diharapkan tidak hanya fokus memberikan manfaat bagi manajemen dan karyawan perusahaan, melainkan juga bagi stakeholders, konsumen, pemasok, pemerintah, dan lingkungan masyarakat terkait dengan perusahaan tersebut. Selain itu GCG juga akan mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang transparan, bersih, dan profesional (Effendi dikutip oleh Ramdhaningsih dan Utama, 2013 dalam Wicaksono, 2014).

Menurut Sutedi (2012:2) GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) kepada semua stakeholder. Sutedi (2012:2) menyebutkan ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini yaitu: (1) pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh investasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, (2) kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Secara singkat menurut Arafat (2009:12) dalam Nizamullah, Darwanis, dan Abdullah (2014) ada lima komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG ini yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Menurut Sutedi (2012:3), kelima komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

GCG merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan untuk tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Kinerja keuangan pada suatu perusahaan pada hakikatnya merupakan alat ukur bagi investor untuk menilai suatu perusahaan (Hasiholan, 2013). Kebijakan dan keputusan para investor dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan diterima investor dari investasinya (Aprinita, 2016). GCG membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi,

dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Hasiholan, 2013).

Dalam PBI Nomor 8/14/2006, Bank Indonesia mewajibkan agar dewan komisaris memastikan bahwa GCG telah terlaksana dengan baik dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Dewan komisaris adalah dewan yang memiliki peran sebagai pengawas jalannya perusahaan sesuai dengan prinsip GCG, keputusan yang diambil oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perusahaan sehingga kinerja perusahaan nantinya akan mengalami peningkatan (Sari, 2018). Menurut Rahmawati, Rikumahu, dan Dillak (2017) ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Jika makin banyak dewan komisaris maka perusahaan akan lebih diawasi dan dapat meminimalisasi kecurangan dalam perusahaan sehingga membuat kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan bank. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen bank. Selain itu, dewan direksi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan dari pemilik perseroan untuk menghindari perbuatan yang menguntungkan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan perseroan. Namun pada kenyataannya banyak dewan direksi yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik karena dewan direksi tidak memiliki pengetahuan perbankan dan pasif terhadap urusan pengawasan bank (Sari, 2018). Menurut Rahmawati, Rikumahu, dan Dillak (2017) semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik, hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik.

Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi Corporate Governance (CG) di perusahaan-perusahaan. Komite audit juga memiliki fungsi untuk menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Adanya komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi (Sari, 2018). Menurut Rahmawati, Rikumahu, dan Dillak (2017) tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris. Maka dengan semakin banyaknya anggota

komite audit, maka pengawasan yang dilakukan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat.

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan yang dihitung dengan membagi laba dengan total aset perusahaan. Menurut Nizamullah, Darwanis, dan Abdullah (2014) rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

Penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan masih menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Sebagian penelitian menyatakan bahwa mekanisme GCG seperti komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit mampu meningkatkan kinerja keuangan, namun sebagian lainnya menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *Research GAP* yang belum terjawab secara jelas. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan periode dan sampel perusahaan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan variasi temuan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji kembali pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan dengan menggunakan data terbaru dan fokus pada karakteristik industri perbankan yang sangat diatur dan berisiko tinggi.

Penelitian ini dilakukan pada 14 (empat belas) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, OCBC NISP Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Alasan dipilihnya perusahaan perbankan sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, perbankan merupakan sektor yang sangat diatur dan diawasi ketat oleh otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Tingginya tingkat regulasi tersebut menjadikan bank sebagai industri yang memiliki standar tata kelola yang jelas, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diukur dengan lebih objektif.

Kedua, sektor perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak yang membutuhkan. Kinerja dan stabilitas bank sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan, sehingga penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerjanya memiliki nilai penting yang tinggi.

Ketiga, risiko yang dihadapi bank, seperti risiko kredit, operasional, likuiditas, dan reputasi, relatif lebih besar dibandingkan sektor lain. Oleh karena itu, penerapan GCG memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini menjadikan industri ini relevan untuk dianalisis dalam konteks hubungan antara GCG dan kinerja keuangan.

Keempat, perusahaan perbankan diwajibkan untuk menyajikan laporan tahunan, laporan GCG, dan laporan keuangan secara transparan dan lengkap. Ketersediaan data yang memadai tersebut memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi untuk mengukur variabel-variabel penelitian seperti struktur dewan, komite audit, maupun indikator kinerja keuangan seperti *Return on Assets* (ROA).

Selain itu, struktur tata kelola dalam industri perbankan cenderung lebih lengkap dan kompleks dibandingkan sektor lainnya. Adanya dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, serta berbagai komite lainnya menjadikan bank sebagai objek yang tepat untuk menguji efektivitas GCG terhadap kinerja perusahaan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance*. Teori keagenan ini dikembangkan oleh Michael Johnson, yang memandang bahwa manajemen perusahaan (*agents*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori keagenan dipandang lebih luas karena teori ini dianggap lebih mencerminkan kenyataan yang ada (Dwi, Hamzah, dan Hariyanti, 2018).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Uyun (2016) teori keagenan menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. (Qurrotul, 2016), Permasalahan atau konflik yang terjadi antara agen dengan *principal* kemungkinan dikarenakan tindakan para manajer agen yang tidak sesuai dengan kepentingan para pemilik

(*principal*). Akan tetapi, masalah keagenan ini dapat diminimalkan dengan cara menerapkan suatu mekanisme monitoring yang efektif dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antar pihak yang bersangkutan.

2.2. Teori Stakeholder

Menurut Ghazali dan Chairi (2007), Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk keuntungannya sendiri, tetapi harus untuk semua pemangku kepentingannya (pemegang saham, kreditur, konsumen, Pemasok, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Kelompok pemangku kepentingan inilah yang menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam mengungkapkan apakah informasi dalam laporan perusahaan bersifat publik. Tujuan utama teori pemangku kepentingan adalah membantu manajemen perusahaan untuk menciptakan nilai melalui aktivitas dan meminimalkan kerugian yang mungkin diderita oleh pemangku kepentingan.

2.3. Good Corporate Governance

Corporate Governance menurut (Komite Cadbury) dalam Sutedi (2012:2) adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. Komite Cadbury adalah seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka (Surya dan Yustiavandana 2006:24).

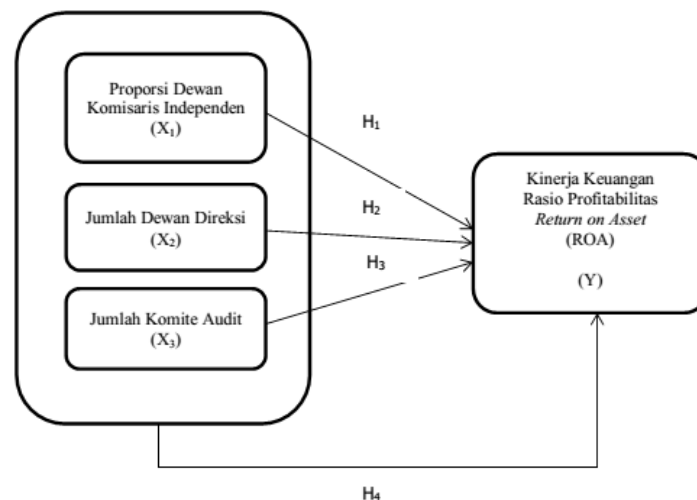
2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modalnya guna mencapai tujuan bisnis. Kinerja keuangan seringkali diukur melalui laporan keuangan yang mencerminkan efisiensi operasional, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas suatu perusahaan. Efisiensi operasional merupakan kunci bagi perusahaan untuk meningkatkan

produktivitas, mengurangi biaya, dan tetap kompetitif di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Dengan mengoptimalkan proses bisnis, menerapkan teknologi, serta mengadopsi strategi seperti otomatisasi, lean management, dan pemeliharaan prediktif, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas operasionalnya secara signifikan.

2.5. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan teori antara faktor-faktor atau variabel yang akan diteliti untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan. Dalam penelitian ini, variabel dependen atau terikat adalah Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independen atau bebas mencakup Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, dan Jumlah Komite Audit. Hubungan antara variabel ini dapat divisualisasikan berdasarkan gambar dibawah ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Jumlah dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berbentuk angka dan diolah menggunakan metode statistik. Sementara itu, penelitian asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui dan menguji pengaruh variabel *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan dan pengaruh antar variabel.

3.2. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023 yaitu sebanyak 46 perusahaan. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mendownload. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan dengan mengunduh dari situs www.idx.co.id.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kuantitatif dengan teknik pengolahan data menggunakan statistik deskriptif. Pada penelitian ini penulis menggunakan program SPSS 22 sebagai alat untuk menguji data. Analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif.
2. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi).
3. Analisis Regresi Linear Berganda.
4. Uji Hipotesis (Uji Statistik t, Uji Statistik f, Uji Koefisien Determinasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Tabel 1 : Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
6	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
8	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
9	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
10	NISP	Bank OCBC NISP Indonesia Tbk.
11	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
12	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
14	BTPN	Bank BTPN Tbk.

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 : Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen (X1)	42	,43	,75	,5792	,08195
Dewan Direksi (X2)	42	5,00	14,00	9,5476	2,26535
Komite Audit (X3)	42	3,00	8,00	4,7619	1,26509
ROA (Y)	42	,01	,04	,0204	,00820
Valid N (listwise)	42				

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00627825
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,050
	Negative	-,061
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Di dalam uji normalitas yang telah disajikan diatas, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) yaitu 0,200, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

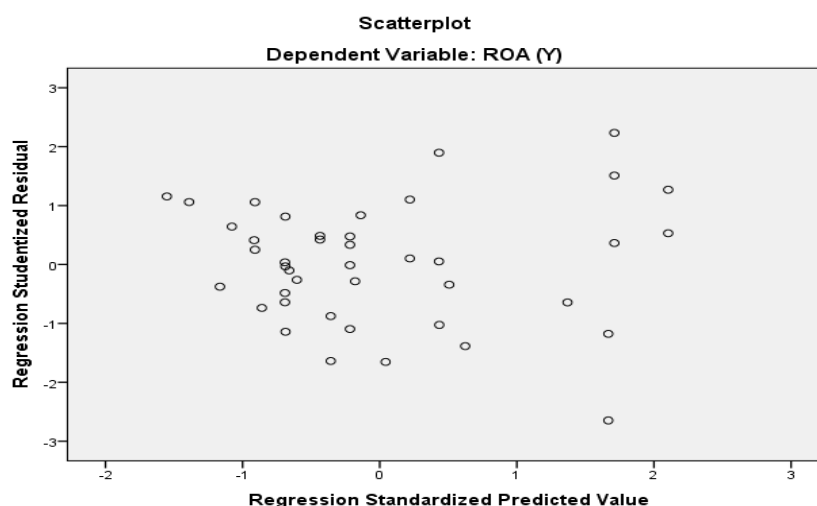
b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 : Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Dewan Komisaris Independen (X1)	,988	1,012
Dewan Direksi (X2)	,768	1,302
Komite Audit (X3)	,775	1,291

Dalam uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sebab hasil perhitungan nilai *tolerance* dari tiap variabel independen tidak ada yang menunjukkan hasil kurang dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hasil tiap variabel independen tidak ada yang lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

c. Uji Heterokedastisitas



Gambar 2 : Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari titik titik yang menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5 : Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00085
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	16
Z	-1,718
Asymp. Sig. (2-tailed)	,086

Hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi. Dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,086. sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala autokorelasi.\

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,011	,009	
	Dewan Komisaris Independen (X1)	,025	,013	,247
	Dewan Direksi (X2)	,003	,001	,691
	Komite Audit (X3)	-,001	,001	-,208

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linear berganda di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,011 + 0,025 + 0,003 + (-0,001)$$

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Tabel 7 : Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,011	,009		-1,265	,214
	Dewan Komisaris Independen (X1)	,025	,013	,247	1,974	,056
	Dewan Direksi (X2)	,003	,001	,691	4,875	,000
	Komite Audit (X3)	-,001	,001	-,208	-1,475	,048

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian untuk uji t sebagai berikut :

1. Dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikan sebesar $0,056 > 0,05$ dengan nilai t_{Hitung} sebesar 1,974, maka dapat dinyatakan H_1 ditolak bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA.
2. Dewan direksi mempunyai nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t_{Hitung} sebesar 4,875, maka dapat dinyatakan H_2 diterima bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA.
3. Komite audit mempunyai nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$ dengan nilai t_{Hitung} sebesar -1,475, maka dapat dinyatakan H_3 diterima bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap ROA.

b. Uji F

Tabel 8 : Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	3	,000	8,939	,000 ^b
	Residual	,002	38	,000		
	Total	,003	41			

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yaitu bahwa variabel independen (dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (ROA).

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,643 ^a	,414	,367	,00652

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas diperoleh nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,367 atau 37%. Dengan demikian menunjukkan bahwa 37% variasi *Return on Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan sisanya yaitu 63% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial, ditemukan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,056, yang lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan, yang dalam hal ini diproksikan dengan ROA. Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat dijelaskan dari beberapa perspektif. Salah satunya adalah kemungkinan bahwa keberadaan dewan komisaris independen lebih bersifat formalitas semata, tanpa disertai

dengan peran aktif yang substantif dalam pengawasan manajemen. Meskipun secara kuantitas jumlah komisaris independen dalam struktur dewan telah memenuhi atau bahkan melampaui ketentuan peraturan, namun jika secara kualitas mereka tidak menjalankan fungsi kontrol dan pengawasan dengan efektif, maka keberadaannya tidak akan memberikan dampak yang nyata terhadap kinerja perusahaan.

4.2.2. Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial, ditemukan bahwa jumlah anggota dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula kontribusi mereka dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal profitabilitas yang diukur melalui ROA. Kondisi ini dapat dijelaskan dari fungsi strategis dewan direksi sebagai pelaksana operasional tertinggi yang bertanggung jawab atas pencapaian visi dan misi perusahaan. Dengan jumlah anggota yang lebih banyak, perusahaan memperoleh keuntungan dari keberagaman keahlian, pengalaman, dan latar belakang profesional para direktur. Keanekaragaman ini memungkinkan perusahaan untuk menjalankan fungsi manajerial secara lebih efektif, karena setiap direktur dapat fokus menangani divisi atau bidang tertentu sesuai kompetensinya. Hal ini juga memungkinkan pengambilan keputusan strategis dilakukan secara kolektif dan berbasis pada berbagai sudut pandang, sehingga mengurangi risiko kesalahan dalam perumusan kebijakan.

4.2.3. Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil uji parsial yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel jumlah komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA), dengan nilai signifikansi sebesar 0,048, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, secara statistik, peningkatan jumlah anggota komite audit justru berkorelasi dengan penurunan tingkat profitabilitas perusahaan, dalam hal ini diukur melalui ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa secara parsial, keberadaan komite audit yang lebih besar belum tentu memberikan dampak positif terhadap efisiensi dan efektivitas kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan tidak hanya jumlah anggota komite audit, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota memiliki kompetensi, pengalaman, dan komitmen yang sesuai dengan peran strategis mereka. Penguatan peran komite audit tidak dapat dilakukan semata-mata melalui penambahan jumlah, tetapi melalui peningkatan

kualitas fungsi pengawasan, kejelasan peran, serta kolaborasi yang baik dengan fungsi pengawasan lainnya seperti auditor internal dan dewan komisaris.

4.2.4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, dan Jumlah Komite Audit Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,367 menunjukkan bahwa 36,7% variabilitas ROA dapat dijelaskan oleh kombinasi proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, dan jumlah komite audit. Sementara sisanya, yaitu 63,3%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti efisiensi operasional, likuiditas, struktur modal, kualitas kredit, serta pengaruh kondisi makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Rachmawati (2021), yang menyatakan bahwa struktur GCG hanya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, dan efektivitasnya sangat bergantung pada pelaksanaan yang konsisten dan integratif. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas GCG tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur formal, tetapi juga ditentukan oleh kualitas pelaksanaan, profesionalisme individu, serta budaya tata kelola yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, perusahaan perbankan perlu tidak hanya memenuhi struktur GCG secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat aspek kualitatif melalui pelatihan, peningkatan integritas, serta evaluasi rutin terhadap kinerja dewan dan komite. Sejalan dengan temuan oleh Astuti dan Isbaniah (2022), pelaksanaan GCG yang baik secara kolektif akan berdampak positif pada profitabilitas dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi dan Jumlah Komite Audit terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Periode 2021-2023, berikut beberapa kesimpulan yang dapat penulis rangkum dari hasil penelitian ini:

- a. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA), sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Temuan ini bertentangan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen seharusnya memperkuat fungsi pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan

pemegang saham, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

- b. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini terjadi karena semakin banyaknya jumlah dewan direksi, maka semakin banyak pula ahli yang memiliki kemampuan operasional dalam berbagai bidang dan divisi. Sehingga visi misi dan strategi perusahaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.
- c. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini terjadi karena arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite audit maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan
- d. Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi dan Jumlah Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,367 atau 37%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 37% variasi *return on assets* (ROA) yang dapat dijelaskan oleh variasi proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit. Sedangkan sisanya 63% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Penelitian hanya menggunakan beberapa indikator *Good Corporate Governance*, yaitu Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan keseluruhan mekanisme GCG.
- b. Pengukuran kinerja keuangan hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA), sehingga hasil penelitian belum menggambarkan kinerja dari aspek lain seperti profitabilitas, efisiensi, atau solvabilitas

- c. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terbatas serta periode pengamatan tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas.
- d. Penelitian sepenuhnya menggunakan data sekunder dari laporan tahunan, sehingga kebenaran dan kelengkapan data sangat bergantung pada kualitas pelaporan perusahaan. Selain itu, penelitian tidak memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan, seperti kondisi makroekonomi dan karakteristik perusahaan, yang dapat memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

5.3. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan indikator *Good Corporate Governance* yang lebih beragam agar dapat menggambarkan penerapan GCG secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat menggunakan lebih banyak indikator kinerja keuangan seperti ROE, NIM, BOPO, atau CAR untuk memberikan gambaran kinerja yang lebih menyeluruh. Peneliti berikutnya juga dapat memperluas objek penelitian dengan mencakup lebih banyak perusahaan perbankan atau membandingkan dengan sektor industri lain. Periode penelitian yang lebih panjang juga direkomendasikan agar dapat melihat perubahan kinerja dan tata kelola secara lebih akurat. Selanjutnya, penggunaan metode analisis yang lebih kompleks serta penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan faktor makroekonomi akan membantu menghasilkan temuan penelitian yang lebih kuat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi Edisi: Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance 2004*. (2004).
- Aprinita, B. S. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 52 No. 11*.
- Arifin. (2005). Peran Akuntansi Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan).
- Astuti, D. P., & Isbaniah, Y. F. (2022). *The effect of corporate governance on company value with financial performance as an intervening variable in banking companies*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 13(2), 155–167.
- Darmawati, D., Khomsiyah, & Baridwan, Z. (2020). *Hubungan antara Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 23(1), 41–58.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi Untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harijito, D. d. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONOSIA. Kampus Fakultas Ekonomi Islam Indonesia.
- Haryono, B., & Budiman, D. (2021). *Pengaruh Struktur Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(1), 112–124.
- Hasiholan Situmorang, J. Z. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Emoiris Di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma*.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 60, No. 2, Juli 2018*.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Herry. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Intergrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Herry. (2016). *Financial Ratio For Busniess*. Jakarta: Grasindo.
- Hutapea, A. J. (2013). Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). *Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Kawatu, F. S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik*. Yogyakarta: Deepublish.

- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). *Pedoman Good Corporate Governance*.
- Nizamullah, Darwanis, & Abdullah, S. (2014). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Vol. 3 No. 2*.
- Nugroho, A. A., & Firmansyah, M. A. (2021). *Pengaruh Struktur Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 25(3), 234–245. <https://doi.org/10.33319/jek.v25i3.1411>
- Nuraini, D. M., & Dewi, M. R. (2022). *Analisis Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 152–163. <https://doi.org/10.21009/jkp.262.06>
- Oktarina, N. W., & Triyanto, T. (2022). *Pengaruh Komite Audit dan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 50–61. <https://doi.org/10.21009/jrak.v11i1.2154>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2014). *Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: OJK.
- Purnama, A., & Hidayah, N. (2020). *Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 45–56. <https://doi.org/10.24964/jieb.v17i1.1568>
- Putra, A. S., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Prifitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis, VO. 47 No. 1*.
- Putra, B. P. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, No. 2*.
- Primadhyta, S. (2018, 05 21). *Kerugian Negara Dari Kasus Bank Mandiri Bengkak Jadi Rp 1,83 T*. Retrieved 02 23, 2020, from CNN Indonesia
- Putri, R. A., & Yulianto, A. (2023). *Peran Dewan Komisaris Independen dalam Meningkatkan Profitabilitas Perbankan di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 20(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jam.v20i1.2389>
- Rahmawati, I., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Vol. 2 No. 2*.
- Sari, D. M. (2018). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Skripsi, Bogor, Universitas Pakuan*.
- Sari, D. P., & Handayani, S. R. (2021). *Analisis Pengaruh Struktur Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Keuangan di BEI*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 16(2), 117–128. <https://doi.org/10.25077/jakd.v16i2.3451>
- Sari, M. M., & Hidayah, N. (2022). *Audit committee effectiveness and firm performance: Evidence from Indonesian listed firms*. *International Journal of Accounting and Business Society*, 30(1), 33–46. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2022.030.01.3>
- Sari, N. L., & Rachmawati, N. (2021). *Corporate governance dan profitabilitas pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–18.
- Setiawan, D., & Ayuningtyas, M. D. (2021). *Kompetensi dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.29313/jrak.v9i1.7896>

- Suardikha, I. M. S. (2016) 'Pengaruh Corporate Governance Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Tata Kelola Perusahaan atau Good Corporate Governance (GCG). Penelitian', *Jurnal Bisnis Akuntansi*, 2, pp. 411–429.
- Supriyanto, A., & Nugraheni, R. (2020). *Corporate Governance dan Kinerja Keuangan: Studi Empiris pada Perbankan Indonesia*. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 6(1), 51–60.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/46/DInt/2008
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011
- Surenggono. (2009). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Ekonomi Vol. 7 No. 1 2009*.
- Surya, I., & Yustiavandana, I. (2006). *Penerapan Good Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Surya, Y., & Novianti, A. (2019). *Corporate Governance dan Profitabilitas: Peran Struktur Dewan dalam Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(3), 233–242.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- The OECD Paris FCGI. (2008). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) Jilid II*. Jakarta: Citra Graha.
- Tisna and Agustami (2016) 'No Title', *Akuntansi*, 4, pp. 94–107.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Wicaksono, T. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta GCGPI Tahun 2012). *Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Wijayanti, A., & Rizqia, D. A. (2020). *Pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 154–164. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n2.p154-164>,